

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bisnis maritim secara mudah dapat dijelaskan sebagai bentuk bisnis yang bergerak di bidang kelautan atau maritim. Seiring dengan perkembangan jaman, perkembangan bisnis maritim juga mengalami kemajuan. Menjadi salah satu bisnis yang diminati, bisnis maritim mempunyai banyak manfaat dan memberikan banyak keuntungan. Salah satu bidang yang memberikan banyak keuntungan pada dunia bisnis maritim adalah sektor pariwisata (Gunadi, 2020). Sumber daya alam bukan menjadi satu-satunya daya tarik seperti wisata bawah laut, pantai, tetapi juga kebudayaan masyarakat yang hidup di daerah pesisir pantai menjadi salah satu daya tarik wisatawan, selain itu masih banyak peluang bisnis untuk dikembangkan selain dari budaya serta keindahan alamnya. Salah satunya adalah wisata maritim kapal pesiar

Pengembangan bisnis maritim yang pesat pada masa sekarang salah satunya adalah wisata kapal pesiar. Wisata kapal pesiar merupakan sebuah wisata menikmati laut dengan kapal mewah yang menyediakan berbagai fasilitas di dalam kapal. Kapal mewah yang digunakan adalah kapal yang khusus dipakai untuk rekreasi yang mempunyai banyak fasilitas hiburan di dalamnya. Fasilitas yang ditawarkan setiap kapal pesiar sangatlah beragam. Setiap perusahaan kapal pesiar atau bahkan setiap kapal mempunyai fasilitas yang berbeda untuk ditawarkan kepada wisatawan (Nugraha, 2020). Perbedaan fasilitas berbeda yang diberikan setiap perusahaan kapal pesiar termasuk juga rute perjalanan yang berbeda. Berbagai rute yang ditawarkan setiap perusahaan kapal pesiar mulai dari benua Eropa, Amerika, Australia atau bahkan Asia memberikan wisatawan mempunyai banyak pilihan untuk menikmati waktu liburan dengan nyaman.

Wisata kapal pesiar pada awalnya adalah wisata yang sangat *segmented* yang hanya golongan orang tertentu yang dapat menikmati wisata ini, akan tetapi dengan seiring perkembangan waktu, wisata kapal pesiar menjadi wisata yang bisa diakses oleh semua golongan masyarakat yang menjadikan wisata kapal pesiar menjadi lebih lengkap, kompleks dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dan menjanjikan dalam industri pariwisata global (Jordan, 2022). Berdasarkan berita yang dikutip dari CGS Internasional, menyebutkan bahwa pihak pelabuhan Indonesia (PELINDO) sudah mengkonfirmasi akan ada kunjungan sebanyak 107 kapal pesiar di Indonesia pada tahun 2024. Hal ini memegaskan bahwa perkembangan wisata kapal pesiar di Indonesia bahkan dunia semakin berkembang. Tentunya dengan semakin besarnya minat wisatawan pada kapal pesiar, maka kebutuhan tenaga kerja di kapal pesiar juga akan semakin berkembang.

Tenaga kerja atau awak kapal pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran yang dikutip dari (Wijaya, 2023) menjelaskan yang dimaksud dengan awak kapal adalah orang yang diperkerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk menjalankan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatan yang tercantum pada buku sijil. Kapal pesiar yang tentunya mempunyai ukuran lebih besar dibanding kapal penumpang komersial tentunya mempunyai divisi atau bagian kerja yang lebih kompleks dibanding dengan kapal komersil lainnya, banyaknya divisi atau bagian kerja tentunya juga berbanding lurus dengan kebutuhan awak kapal yang lebih banyak juga. Divisi pada kapal pesiar tidak hanya pada bagian deck, engine atau dapur, tetapi juga pada sektor-sektor yang sama seperti perhotelan.

Indonesia yang mempunyai banyak sumber daya manusia tentunya memiliki banyak peluang untuk mampu menyediakan awak kapal untuk kapal pesiar, sehingga membuka lapangan kerja untuk sumber daya manusia di Indonesia. Melalui perusahaan jasa pelayaran di Indonesia yang bergerak di bidang *Crew Manning Agency*, SDM Indonesia dapat disalurkan untuk memenuhi kebutuhan awak kapal pesiar. *Crew Manning Agency* merupakan

bidang usaha yang berfokus pada jasa pengawakan kapal dimana perusahaan bertanggung jawab terhadap pengawakan kapal yang diperlukan dan disepakai oleh perusahaan *principal* (Haliza, 2021).

Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang *manning agency* adalah PT. Cipta Wira Tirta yang merupakan salah satu dari sekian banyak perusahaan jasa pelayaran yang sudah berkembang dan mempunyai beberapa cabang di Indonesia. PT. Cipta Wira Tirta yang berkantor pusat di Ruko Perkantoran Tanjung Mas Raya B1 Nomor 17, Jakarta Selatan, telah mempunyai beberapa cabang yang tersebar, yang berada di Bandung, Bali, Yogyakarta dan Surabaya. Salah satu cabangnya, yang berada di Surabaya beralamatkan di Jl. Banyu Urip No.129A, Banyu Urip, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur merupakan cabang yang melayani pengawakan kapal untuk kapal pesiar dari beberapa perusahaan *principal*. *Principal* dapat dijelaskan sebagai pihak yang memberi wewenang kepada agen atau pihak lain untuk bertindak dalam suatu transaksi atau bisnis menggunakan namanya. Perusahaan *principal* merupakan perusahaan yang memberikan kewenangan kepada PT. Cipta Wira Tirta untuk dapat merekrut awak kapal sesuai dengan kebutuhan dari perusahaan *principal*, pada cabang Surabaya menangani beberapa awak kapal dari beberapa perusahaan *principal* yang bergerak di bidang usaha kapal pesiar, salah satu perusahaan *principal* yang ditangani di cabang Surabaya adalah Norwegian Cruise Line (NCL).

PT. Cipta Wira Tirta dituntut untuk mampu mengelola sumber daya manusia sebagai tenaga pelaksana operasional untuk perusahaan *principal* untuk menjalankan tugas dan menghasilkan daya guna yang diperlukan perusahaan *principal* untuk menjalankan tugas di atas kapal pesiar. Sedikit sejarah dari salah satu perusahaan *principal* yang menjalin kerjasama dengan PT. Cipta Wira Tirta yaitu Norwegian Cruise Line (NCL). Norwegian Cruise Line merupakan sebuah operator dari kapal pesiar yang berdiri pada tahun 1966 di Amerika. Berpusat di Miami, perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari Norwegian Cruise Line dan berhasil menjadi operator kapal pesiar terbesar ketiga di dunia berdasarkan jumlah penumpangnya (Haliza,

2021). Pencapaian oleh NCL yang sebesar itu, tentunya NCL memerlukan banyak awak kapal untuk dapat mengoperasikan kapal pesiarnya dengan baik. PT. Cipta Wira Tirta yang menjalin kerjasama dan ditunjuk oleh NCL sebagai *manning agency* tentunya dituntut untuk mampu menyediakan banyak awak kapal yang berkompeten dan mampu bekerja di kapal pesiar sesuai dengan standar yang diberikan oleh pihak *principal*. Adanya permintaan standar yang tinggi oleh pihak NCL menyebabkan timbulnya seleksi yang benar dan ketat pada saat *recruitment* dan melakukan kontrol terhadap kualitas yang dimiliki awak kapal.

Permasalahan yang penulis temui dan terjadi ketika melakukan pra survei di PT. Cipta Wira Tirta yaitu terjadinya *blackout period* yang terjadi khusus pada Norwegian Cruise Line yang disebabkan oleh dua faktor yang paling berpengaruh yaitu adanya *jump ship* yang dilakukan oleh awak kapal serta awak kapal yang tidak mematuhi adanya peraturan dari *manning agent* sebagai pihak manajemen awak kapal. Faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya *blackout period* yang berdampak terhadap awak kapal serta sistem manajemen awak kapal PT. Cipta Wira Tirta. *Blackout period* yang terjadi dapat dijelaskan sebagai waktu dimana awak kapal harus berangkat sesuai jadwal yang telah diberikan oleh pihak NCL kepada awak dan pihak manajemen awak kapal harus memastikan kesiapan awak kapal untuk bisa bergabung sesuai jadwal baik dari pihak awak atau dokumen-dokumen yang diperlukan awak kapal. Fenomena *blackout period* ini merupakan pertama kalinya terjadi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan observasi dan penelitian dengan harapan dapat memudahkan perusahaan untuk mengambil kebijakan dan tindakan untuk menghadapi *blackout period* yang kemungkinan bisa terjadi di waktu mendatang. Terjadinya masalah tersebut, penulis mengambil judul **”EVALUASI PENANGANAN *BLACKOUT PERIOD* PADA NORWEGIAN CRUISE LINE LTD. TERHADAP SISTEM MANAJEMEN AWAK KAPAL PT. CIPTA WIRA TIRTA”**.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan guna menghindari terjadinya penyimpangan atau pelebaran dalam pembahasan pokok masalah. Batasan masalah membuat penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian ini tercapai. Adapun hal-hal yang akan dibahas terkait dengan :

- a. Dampak *blackout period* terhadap manajemen awak kapal yang terbatas dalam kewenangan PT. Cipta Wira Tirta.
- b. Upaya yang dilakukan PT. Cipta Wira Tirta dalam menghadapi dan mencegah terjadinya *blackout period* pada masa mendatang.

1.3. Rumusan Masalah

Bedasarkan perumusan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, penulis dapat mencoba untuk merumuskan pertanyaan sebagai batasan dalam penelitian yang bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menganalisa permasalahan. Adapun rumusan pertanyaan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana dampak terjadinya *blackout period* terhadap pihak manajemen dan awak kapal?
- b. Bagaimana upaya penanganan *blackout period* dan upaya yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi yang sama kedepannya?

1.4. Tujuan dan Manfaat

1.4.1. Tujuan Penelitian

Bedasarkan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis, maka dapat disimpulkan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu .:

- a. Mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat *blackout period* terhadap pihak manajemen awak kapal beserta awak kapal tersebut.
- b. Mengetahui upaya yang akan dilakukan PT.Cipta Wira Tirta khususnya cabang Surabaya untuk menghadapi situasi yang sama kedepannya.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

- a. Sebagai sumbang ilmu pengetahuan untuk perusahaan dalam menghadapi dan mengambil sikap terhadap terjadinya peristiwa *blackout period* untuk meningkatkan kualitas manajemen awak kapal sebagai mana yang diharapkan oleh perusahaan
- b. Sebagai informasi dan pengetahuan umum terhadap permasalahan *blackout period* yang terjadi pada dunia pelayaran dan kapal pesiar khususnya.